



Submitted:

26 Januari 2022

Revised:

1 Agustus 2022

Accepted:

10 Agustus 2022

Published:

17 Agustus 2022

***Tadarusan* Al-Qur'an di Masjid Raya Bandung Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19: Studi Pendekatan Fenomenologi**

¹Dindin Moh Saepudin, ²Busaeri

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail Correspondent: mohsaepudind@gmail.com

Abstract:

Tadarusan at the Great Mosque of Bandung is held every month of Ramadan, from the first to the end of Ramadan, by completing 30 juz, so that every day one juz. The author is interested in raising the interpretation of the Qur'an regarding the phenomenon of recitation of the Qur'an and the purpose of the recitation of the Qur'an at the Bandung Grand Mosque, using a phenomenological approach by Edmund Husserl with two working steps, the first is apoche and second is eiditich vision. The results of this study indicate that the existence of recitation of the Qur'an in the period before the covid 19 pandemic, had a tremendous impact on those who had previously followed the recitation of the Qur'an either reading or listening. This shows that by carrying out *tadarusan* al-Qur'an, they are able to ground the content of the Qur'an to the public regardless of the various motives they want.

Keywords: Covid 19; Great Mosque of Bandung; Ramadan Month; *Tadarusan*

Abstrak:

Tadarusan di Masjid Raya Bandung dilaksanakan setiap bulan ramadhan, yakni dari ramadhan pertama hingga akhir ramadhan, dengan menyelesaikan 30 Juz, sehingga setiap hari 1 juz. Penulis tertarik untuk mengangkat *tadarusan* Al-Qur'an mengenai fenomena *tadarusan* Al-Qur'an dan tujuan dari *tadarusan* Al-Qur'an yang di masjid raya Bandung, menggunakan pendekatan fenomenologies karya Edmund Husserl dengan dua langkah kerja pertama *apoché* dan kedua *eiditich vision*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya *tadarusan* al-Qur'an pada masa sebelum pandemic covid 19, memberikan dampak yang luar biasa bagi mereka yang sebelumnya telah mengikuti *tadarusan* al-Qur'an baik yang membaca ataupun yang mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya *tadarusan* al-Qur'an mampu membunikan kandungan al-Qur'an kepada masyarakat terlepas dari berbeagai motif yang mereka hendaki.

Kata kunci: Bulan Ramadhan; Covid 19; Masjid Raya Bandung; *Tadarusan*.

PENDAHULUAN

Kehadiran bulan suci Ramadhan selalu disambut penuh kegembiraan oleh umat Muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Banyak amalan-amalan yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dari mulai sedekah, shalat sunnah, ibadah malam, tarawih, dan membaca al-Qur'an¹.

Di antara rangkaian ibadah dalam bulan suci Ramadhan yang sering dilakukan di masjid-masjid atau surau-surai ialah tadarus al-Qur'an. Istilah ini berasal dari asal kata *darasa-yadrisu-darisan* (درس-يدرس-درس) bermakna mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran.² Ketika wazan *tafa>'ul* (تفاعل) maka menjadi *tada>rus* (تدارس) bermakna dua orang atau lebih yang sama-sama saling belajar.³

Pengertian tadarus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Syarifuddin berpendapat bahwa tadarus merupakan kegiatan membaca al-Qur'an secara berjamaah yang mana sebagian dari mereka membetulkan lafal-lafal cara membacanya.⁴ Adapun istilah

¹ Alhusni, "Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan Dalam Masyarakat Merangin Jambi," *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 43.

² Mahmud Yunus, *Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1972), 126.

³ Murtadha Az-Zabiidi, *Taj Al-Aruus* (Kairo: Dar al-Hidayah, n.d.), Jilid.16, 64-65.

⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

tadarus dalam bahasa Indonesia, ditulis “tadarus” bermakna pembacaan al-Qur’an yang dilakukan secara bersama-sama atau bergilir pada bulan Ramadhan.⁵ Tadarus yang bermakna membaca, menelaah secara bersama-sama al-Qur’an sebagai bentuk cara memakmurkan al-Qur’an dengan membacanya. Disisi lain dengan cara berkelompok tentu akan memudahkan transfer keilmuaan bagaimana membaca al-Qur’an yang baik dan benar.⁶

Di masyarakat Jawa Barat terdapat penambahan kata, menjadi *tadarusan*. Kebiasaan masyarakat di Jawa Barat tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain pada saat bulan Ramadhan yakni melakukan pembacaan al-Qur’an secara bergiliran dan yang lainnya menyimak. Penekanan *tadarusan* yang dilakukan di Masjid Raya Bandung ialah pembimbing/Ustadz yang membaca al-Qur’an, sedangkan peserta/jema’ah hanya menyimak dan mengikuti lantunan yang dibawakannya.

Telah beberapa tahun *tadarusan* di Masjid Raya Bandung digelar. Banyak masyarakat mengikutinya. Jumlah yang mengikuti berisar 50-150 orang. Ini menunjukkan antusias masyarakat Jawa barat, khususnya di sekitar Bandung untuk mengikuti pembacaan dan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur’an.⁷ Namun ketika terjadi Pandemi tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember di Wuhan, Cina.⁸

Perkembangan kasus semakin membesar, sehingga Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memutuskan mengambil kebijakan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar). Dengan penerapan PSBB untuk mencegah penyebaran virus Covid 19.⁹ Ini berdampak pada semua tempat peribadatan di tutup termasuk berbagai kegiatan yang ada di Masjid Raya Bandung. Ini mempengaruhi kegiatan *tadarusan* yang diselenggarakan oleh Masjid Raya Bandung. penulis berupaya untuk meneliti bagaimana respon masyarakat yang mengikuti *tadarusan* al-Qur’an dari tahun sebelum terjadinya pandemi dan ketika terjadi pandemi yakni tahun 2019-2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *tadarusan* telah cukup banyak

⁵ WJS Purwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1030.

⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah Al-Quran Dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 1030.

⁷ Tim Masjid Raya Bandung, “Semarak Ramadhan 1438 H Di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat,” Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, 2017.

⁸ Yuliana, “Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur,” *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. 1 (2020): 187–182; C.W Susilo A, Rumende, C. M, Pitoyo, “Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures,” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–64; et al. Dong Y, Mo X, Hu Y, “Epidemiology of Covid-19 Among Children in China,” *American Academy of Pediatric*, 2020.

⁹ Dani Prabowo, “Jokowi Terapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar Lawan Covid-19, Ini Penjelasannya,” Kompas.com, 2020.

diantaranya keterkaitan antara tadarus al-Qur'an dengan karakter seseorang,¹⁰ lalu kelancaran membaca al-Qur'an¹¹, dan keterkaitan dengan kebudayaan.¹² Namun mengenai respon masyarakat atas suatu tradisi tadarus al-Qur'an yang biasa dijalankan ketika terjadi pandemi dihentikan belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penulis berupaya mengungkapkan hal tersebut dengan pendekatan fenomenologi Husrl dengan menggunakan dua konsep utama yakni *apoche*) dan *editich vision*.¹³

PEMBAHASAN

1. SEJARAH MASJID RAYA BANDUNG

Masjid Raya Bandung lebih dikenal dengan masjid Agung Bandung yang merupakan masjid Provinsi Jawa Barat. Masjid ini di bangun pada tahun 1811/1812 M. Perjalanan Masjid ini terjadi 13 kali renovasi yang lima kali pada abad 19 M, dan yang ke 5 kali pada abad 20 serta renovasi terakhir pada tahun 2001 yang diresmikan pada tanggal 4 Juni 2003 oleh Gubernur Jawa Barat H.R.Nuriana. Renovasi tersebut terdapat perubahan arsitekstur yang kental bercorak khas Sunda berubah menjadi bercorak Arab.¹⁴

Pada permulaan adanya Masjid Raya Bandung, yang dulu dikenal dengan Masjid Agung dibangun bersamaan dengan dipindahkan pusat kota bandung dari krapyak (Parakanmuncang), ke Cikapundung yang diinstruksikan oleh bupati pada waktu itu Raden Wiranatakusuma II.¹⁵ Awal pendiriannya berbentuk panggung yang sederhana, bertiang kayu, berdinding anyaman bambu, dan dilengkapi sebuah kolam yang besar sebagai tempat berwudhu.¹⁶ Pada tahun 1825 terjadi kebakaran di Masjid Agung Bandung, sehingga pada tahun 1826 terjadi perombakan bangunan masjid dinding dari bilik bambu, atap dari bahan kayu dengan yang baru. Direnovasi kembali pada atahun

¹⁰ Asep Supriyanto, "Penguatan Spiritualitas Sivitas Akademika Kampus Melalui Kegiatan Gema Tadarus Al Qur'an," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2021): 309–17; Din Muhammad Zakariya, "Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Cinta Al-Qur'an Oleh Siswa Di SMP Muhammadiyah 15 Lamongan," *TADARUS* 10, no. 1 (2021).

¹¹ D. A'la al Maududi, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 1–15; Mufaizin dan Yassir Arafat, "Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 39–54; Khoerunnisa dan E. Bahrudin., "Hubungan Tadarus Al-Qur'an Dengan Kelancaran Membaca Al-Qur'an," *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 2 (2020).

¹² Sugeng Priyono, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Pada Masyarakat Dalam Tradisi Sulasahan Di Dusun Pengempon Desa Babakan Karanglewas Banyumas" (IAIN Purwekerto, 2018).

¹³ O. Hasbiyansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Mediator* 9, no. 1 (2008): 169.

¹⁴ Tri Widiati Natalia dan Heru Wibowo, "Proses Dan Alasan Terjadinya Transformasi Masjid Raya Bandung," *Jurnal Arsitektur:Arcade* 2, no. 3 (2018): 170.

¹⁵ Andita Aprilina Nugraheni, "Sejarah BPembangunan Dan Renovasi Pada Masjid Agung Bandung," in *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 2017, 251–58.

¹⁶ Sejarah Masjid Raya Bandung di <http://www.dprd-bandungkota.go.id/>

1850 M dengan perluasan masjid berdasarkan instruksi dari Bupati R.A Wiranatakusumah IV mengganti atap masjid dengan genteng sedangkan dindingnya diganti tembok batu-bata.¹⁷

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Bandung menjadikan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak umat seperti pengajian, perayaan *Muludan*, *Rajaban* atau peringatan hari besar Islam lainnya. Selain itu, digunakan pula sebagai tempat dilangsungkan akad nikah. Sehingga pada tahun 1900 untuk melengkapinya sejumlah perubahan pun dilakukan seperti pembuatan *mihrab* dan *pawestren* (teras di samping kiri dan kanan).¹⁸ Kemudian pada tahun 1930, perombakan kembali dilakukan dengan membangun pendopo sebagai teras masjid serta pembangunan dua buah menara pada kiri dan kanan bangunan dengan puncak menara yang berbentuk persis seperti bentuk atap masjid. Ini merupakan bentuk terakhir Masjid Agung Bandung yang memiliki kekhasan atap berbentuk *nyuncung*.

Menjelang konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, Masjid Agung Bandung mengalami perombakan besar-besaran. Atas rancangan Presiden RI pertama, Soekarno, Masjid Agung Bandung mengalami perubahan total di antaranya kubah dari sebelumnya berbentuk “*nyuncung*” menjadi kubah persegi empat bergaya timur tengah seperti bawang. Selain itu menara di kiri dan kanan masjid serta *pawestren* berikut teras depan dibongkar sehingga ruangan masjid hanyalah sebuah ruangan besar dengan halaman masjid yang sangat sempit.

Kubah berbentuk bawang rancangan Sukarno hanya bertahan sekitar 15 tahun. Setelah mengalami kerusakan akibat tertiuip angin kencang dan pernah diperbaiki pada tahun 1967, kemudian kubah bawang diganti dengan bentuk bukan bawang lagi pada tahun 1970. Berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat tahun 1973, Masjid Agung Bandung mengalami perubahan besar-besaran. Diantara perubahan yang dilakukan ialah lantai masjid semakin diperluas dan dibuat bertingkat. Terdapat ruang basemen sebagai tempat wudu, lantai dasar tempat salat utama dan kantor DKM. Di depan masjid dibangun menara baru dengan ornamen logam berbentuk bulat seperti bawang dan atap kubah masjid berbentuk Joglo.¹⁹

¹⁷ Nugraheni, “Sejarah Pembangunan Dan Renovasi Pada Masjid Agung Bandung,” 252.

¹⁸ Nugraheni, 253.

¹⁹ Nugraheni, 254.

Perombakan terakhir tahun 2001 tanggal 25 Februari dengan perencanaan dan penataan penataan Masjid Agung dan alun alun sebagai ruang terbuka umum. Proses pembangunan memakan waktu 829 Hari (2 tahun 99 hari) selesai pada tanggal 13 Januari 2004 dan diresmikan tanggal 4 Juni 2003 oleh Gubernur Jawa Barat H.R. Nuriana menyandang predikat sebagai masjid provinsi.²⁰

2. Dasar Tadarus Al-Qur'an

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai perintah agar membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarus Al-Qur'an. Seperti firman Allah Swt pada surat *al-Naml* ayat 91-92:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (91)
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقِضَتْ عَهْدَهُمْ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (92)

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri. dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan Barangsiapa yang sesat Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".²¹

Lalu dalil Al-Qur'an yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, seperti dalil pada firman Allah Swt pada surat *al-Qiya>mah* ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu."²²

Selain dalil tersebut, hal ini juga sesuai hadits Rasulullah Saw yang menganjurkan membaca Al-Qur'an:

²⁰ Nugraheni, 257.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْخُلَوَائِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، أَقْرَأُوا الرَّهْرَاقِينَ الْبَقْرَةَ، وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا عِيَّائَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ، تُحَاجَّانِ عَن أَصْحَابِهِمَا، أَقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةَ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ». قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَّغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ: السَّحْرَةُ.²³

“Telah menceritakan kepadaku Hasan Bin Ali al-Hulwaniy, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Rabi’ Bin Naft’), telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah (Ibnu Salam) Dari Zaid bahwasanya ia mendengar Abu Salam berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahiliy, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah Al-Qur’an karena pada hari qiyamah nanti ia akan datang memberikan syafaat (penolong) kepada ahli-ahlinya.”

Lalu hadis Nabi yang menganjurkan untuk belajar Al-Qur’an

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْعُبَيْرِيُّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عُيَيْدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ»²⁴

“Telah mengabarkan Qutaibah ibn Sa’id, Muhammad ibn Ubaid al-Ghubairu, secara bersama-sama dari Abi ‘Awanah, telah berkata Ibnu ‘Ubaid telah mengabarkan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah, dari Zurarah ibn Aufa dari Said ibn Hisyam dari Aisyah berkata, Rasulullah Saw., bersabda orang yang pandai membaca Al-Qur’an bersama para malaikat yang mulia dan orang-orang yang membaca al-Qur’an terbatah-batah dan sulit membacanya mendapatkan dua pahala”

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Al-Qur’an, baik paham arti dan isi kandungannya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur’an merupakan suatu keutamaan dasar-dasar dalam tadarrus Al-Qur’an baik secara sendiri ataupun berjamaah.

3. Tradisi *Tadarusan* di Masjid Raya Bandung

Tradisi *tadarusan* di Masjid Raya Bandung dilakukan pada bulan Ramdhan dari tanggal 1 hingga akhir Ramdhan yakni tanggal 29 ramadhan dan tiap hari menyelesaikan 1 juz dari mulai surat *al-Baqarah*. Karakteristik *tadarusan* al-Qur’an di Masjid Raya Bandung diantaranya :

²³ Abu al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 1st ed. (Riyadh: Dar al-Mughni, n.d.), Vol.1,553.

²⁴ Al-Hajjaj, Vol.1, 549.

Pertama, adanya prosesi *tadarus* bersama-sama, dari jam 16.30 sampai menjelang berbuka diakhiri doa *khatmil* Qur'an dilakukan secara berjama'ah dipimpin oleh Ustadz yang bertugas pada hari tersebut.

Kedua, antusiasme masyarakat yang mengikuti *tadarusan*, ataupun hanya sekedar datang ke masjid tidak hanya masyarakat sekitar masjid, namun juga masyarakat yang datang dari berbagai kabupaten di Jawa Barat. Mereka biasanya rombongan dari mulai orang tua, muda dan anak-anak berangkat dari rumah masing-masing sebelum dzuhur atau sesudah ashar sambil membawa bekal untuk berbuka puasa. Mereka baru pulang ke rumah masing-masing setelah salat tarawih dengan mengendarai sepeda, sepeda motor roda dua, mobil, menyewa mobil, truk atau bus secara rombongan, naik angkutan umum dan lain-lain.

Ketiga, mengenai kegiatan yang mengiringi *tadarusan*; masyarakat yang sudah berada di Masjid Raya Bandung sebelum Maghrib dan biasanya sambil menunggu berbuka puasa, ada yang tidur, mengobrol, melaksanakan aktivitas lainnya. Walaupun begitu masyarakat yang mengikuti *tadarus* Al-Qur'an, diantaranya meyakini bahwa terdapat manfaat mengikuti *tadarusan*, khususnya pahala yang dilipat gandakan dan rasa tenang. Sebagaimana wawancara peneliti dengan masyarakat diantaranya ibu GN, menyatakan "Saya merasakan ketenangan setiap sehabis membaca al-Qur'an. Seperti ketika saya sedang merasa ingin marah atau sedang berpikir yang tidak-tidak, kemudian saya membaca al-Qur'an lalu saya merasa diri saya lebih baik. Rasa ingin marah yang sebelumnya, mereda. Apalagi manfaat dari membaca al-Qur'an tidak hanya di dunia saja, tapi juga di akhirat nanti."²⁵

Hampir semua masyarakat yang mengikuti meyakini tentang pahala, kebaikan, keutamaan dan kemukjizatan dalam membaca al-Qur'an namun dalam alasan kenapa mereka mengikuti kegiatan tersebut terdapat perbedaan. Ada yang mengatakan sengaja mengikuti *tadarusan* al-Qur'an hanya untuk mengajak anak supaya mau baca al-Qur'an. Sebagaimana wawancara dengan bapak AD "Saya ikut *tadarusan* al-Qur'an ini selain ingin mendapat pahala, juga mengajak anak saya untuk mau bersama-sama membaca al-Qur'an".²⁶

²⁵ Hasil Wawancara Ibu GN, "Manfaat membaca Al-Qur'an," pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 16.30 di Masjid Raya Bandung

²⁶ Hasil Wawancara Bapak AD, "Alasan mengikuti Tadarusan Al-Qur'an di Masjid Raya Bandung", pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 16.30 di Masjid Raya Bandung.

Adapula yang di undang khusus dari panitia tadarus kepada ibu-ibu majelis ta'lim, anak-anak yatim dan santri sekitar Bandung untuk mengikuti *tadarusan* berjamaah dan buka bersama. Namun di luar itu sedikit banyak masyarakat yang tidak mengikuti *tadarusan*, dan bahkan tidak mengetahui ada *tadarusan* di Masjid raya Bandung, seperti wawancara dengan Bapak UJ, “Saya dari Garut kesini hanya untuk jalan-jalan sambil *itiqaf* di Masjid dan belum tahu kalau misalnya ada *tadarusan* sekarang”²⁷ Jawaban yang sama yang dilontarkan oleh SC, mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang baru tahu ada *tadarusan* al-Qur’an di Masjid Raya Bandung.²⁸

Kebanyakan masyarakat yang hadir tidak mengetahui adanya *tadarusan* al-Qur’an tetapi meyakini bahwa membaca al-Qur’an itu banyak memberikan pahala dan manfaat bagi yang membaca dan yang mendengarkan. Walaupun begitu, ternyata tidak sedikit masyarakat yang hadir di sekitar Masjid Raya Bandung, terdapat beberapa respon yang beragam mengenai tidak didakannya tadarus al-Qur’an. Ketika terjadi pandemi Covid 19 pada tahun 2020, tradisi yang dilakukan di Masjid Raya Bandung tidak dilaksanakan sebagaimana instruksi dari pemerintah pusat dan daerah. Ini mengakibatkan terjadinya kekosongan berbagai kegiatan yang dilakukan selama bulan Ramadhan di Masjid Raya Bandung. Walaupun begitu, tidak sedikit masyarakat sekitar Bandung hadir di sekitar Masjid Raya Bandung. Terdapat berbagai respon yang berbeda mengenai tadarus al-Qur’an.

AS mengatakan bahwa tidak adanya kegiatan bulan ramadhan ini terdapat kekosongan, seolah-olah bukan bulan ramadhan. Selain itu biasanya suka mendengarkan bacaan al-Qur’an, sebagaimana ungapannya, “*asa lain poe Ramadhan siga bulan-bulan biasa*”.²⁹ Selain itu pendapat lain, dari JA yang rutin mengikuti tadarus al-Qur’an di Masjid Raya Bandung, tetapi ketika terjadi pandemi dan tidak terlaksananya kegiatan *tadarusan* al-Qur’an mengungkapkan “Ada kesan yang berbeda ketika baca al-Qur’an di rumah dan di Masjid kalau di Masjid lebih hikmat dan terasa tenang ketika membaca atau mendengarkan al-Qur’an.”³⁰

²⁷ Hasil Wawancara Bapak UJ, “Tadarusan Al-Qur’an di Masjid Raya Bandung”, pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 17.00 di Masjid Raya Bandung

²⁸ Hasil Wawancara SC, “Tadarusan Al-Qur’an di Masjid Raya Bandung”, pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 17.00 di Masjid Raya Bandung

²⁹ Hasil Wawancara Bapak AS, “Tadarusan Al-Qur’an di Masjid Raya Bandung pada Masa Pandemi”, pada tanggal 6 April 2020, pukul 17.00 di Masjid Raya Bandung

³⁰ Hasil Wawancara Bapak JA, “Tadarusan Al-Qur’an di Masjid Raya Bandung pada Masa Pandemi”, pada tanggal 6 April 2020, pukul 17.00 di Masjid Raya Bandung

Penulis meminjam teori sosial dari Edmund Husserl, dengan membawa pendekatan fenomenologi melalui dua langkah yakni pertama *apoche* bermakna menahan diri atau menunda penilaian terhadap suatu tradisi ataupun kegiatan dan kedua ialah eiditich vision atau dikenal dengan istilah reduksi yakni memahami realitas secara objektif.³¹ Dari sini penulis melihat dengan metode pertama *apoche* bahwa pada masa sebelum pandemi masyarakat berbondong-bondong melaksanakan *tadarusan* al-Qur'an di Masjid Raya Bandung dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Seperti ibu rumah tangga, pegawai, bapak-bapak, pemuda dan anak-anak. Serta mereka memiliki berbagai alasan mengikuti *tadarusan* al-Qur'an diantaranya karena di undang, mengisi kekosongan waktu, menjaga anak-anak, dan ada yang ingin mengharapakan pahala dari membaca Al-Qur'an. Sedangkan ketika masa pandemi kehadiran sebagian masyarakat yang datang ke Masjid Raya Bandung ingin merasakan suasana bulan Ramadhan.

Ketika masuk langkah kedua proses reduksi menunjukkan adanya *tadarusan* al-Qur'an sebagai upaya pembumian al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat mengaitkan pada momen bulan Ramadhan. Dari kegiatan itulah masyarakat dengan berbagai latar belakang berbeda berupaya mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun ketika masa pandemi dan Masjid Raya Bandung di tutup, terdapat sebagian masyarakat yang sengaja pergi ke Masjid Raya Bandung.

PENUTUP

Tradisi *tadarusan* di Masjid Raya Bandung merupakan salah satu wujud syiar dalam membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar, karena tidak sedikit mereka belum mengenal Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an. Ini ditunjukkan dengan respon masyarakat mengenai kerinduan untuk mengikuti *tadarusan* al-Qur'an atau sekedar mendengar baca al-Qura'n. Ketika *tadarusan* al-Qur'an menjadi suatu tradisi di tengah-tengah masyarakat ketika bulan Ramadhan menjadi kerinduan tersendiri bagi masyarakat untuk berupaya membaca atau mendengarkan al-Qur'an pasca terjadinya pandemic Covod 19.

³¹ Hasbiyansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," 169.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la al Maududi, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 1–15.
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim ibn. *Shahih Muslim*. 1st ed. Riyadh: Dar al-Mughni, n.d.
- Alhusni. "Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan Dalam Masyarakat Merangin Jambi,." *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014).
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsih Tilawah Al-Quran Dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Arafat, Mufaizin dan Yassir. "Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 39–54.
- Az-Zabiidi, Murtadha. *Taj Al-Aruus*. Kairo: Dar al-Hidayah, n.d.
- Bahrudin., Khoerunnisa dan E. "Hubungan Tadarus Al-Qur'an Dengan Kelancaran Membaca Al-Qur'an." *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 2 (2020).
- Bandung, Tim Masjid Raya. "Semarak Ramadhan 1438 H Di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat." Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, 2017.
- Darminta, WJS Purwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dong Y, Mo X, Hu Y, et al. "Epidemiology of Covid-19 Among Children in China." *American Academy of Pediatric*, 2020.
- Hasbiyansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Mediator* 9, no. 1 (2008): 169.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. X. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Nugraheni, Andita Aprilina. "Sejarah BPembangunan Dan Renovasi Pada Masjid Agung Bandung." In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 251–58, 2017.
- Prabowo, Dani. "Jokowi Terapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar Lawan Covid-19, Ini Penjelarasannya." Kompas.com, 2020.
- Priyono, Sugeng. "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Pada Masyarakat Dalam Tradisi Slatasahan Di Dusun Pengempon Desa Babakan Karanglewas Banyumas." IAIN Purwekerto, 2018.
- Supriyanto, Asep. "Penguatan Spiritualitas Sivitas Akademika Kampus Melalui Kegiatan Gema Tadarus Al Qur'an." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2021): 309–17.

- Susilo A, Rumende, C. M, Pitoyo, C.W. “Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures.” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–64.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tri Widiyanti Natalia dan Heru Wibowo. “Proses Dan Alasan Terjadinya Transformasi Masjid Raya Bandung.” *Jurnal Arsitektur:Arcade* 2, no. 3 (2018): 2018.
- Yuliana. “Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur.” *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. 1 (2020): 187–182.
- Yunus, Mahmud. *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1972.
- Zakariya, Din Muhammad. “Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Cinta Al-Qur’an Oleh Siswa Di SMP Muhammadiyah 15 Lamongan.” *TADARUS* 10, no. 1 (2021).